

DAKWAH MULTIKULTURAL: STRATEGI, TANTANGAN, DAN PELUANG DALAM MASYARAKAT MAJEMUK

A.M Tasmika¹, Mahmuddin²

UIN Alauddin Makassar

andi.tasmika@gmail.com¹, mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id²

Abstrak: Artikel ini membahas tentang dakwah multikultural sebagai strategi penting dalam menghadapi realitas masyarakat majemuk di Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman ini merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindari dan sekaligus menjadi peluang bagi umat Islam untuk menampilkan wajah dakwah yang ramah, inklusif, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini menelaah bagaimana strategi dakwah dapat dilakukan secara bijak melalui pendekatan dialogis, persuasif, dan edukatif yang menghargai perbedaan. Selain itu, artikel ini menguraikan berbagai tantangan, seperti munculnya fanatisme kelompok, politik identitas, dan rendahnya literasi agama yang dapat menghambat terwujudnya harmoni sosial. Di sisi lain, artikel ini juga menyoroti peluang besar yang bisa dimanfaatkan, antara lain melalui dialog lintas agama, pemanfaatan teknologi digital, serta kerjasama antar lembaga sosial untuk memperkuat ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Hasil analisis menunjukkan bahwa dakwah multikultural bukan hanya sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-'alamin, melainkan juga sebuah instrumen penting dalam membangun perdamaian, keadilan, dan toleransi dalam masyarakat majemuk modern. Dengan demikian, dakwah multikultural berperan signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan menghindarkan bangsa dari potensi perpecahan akibat perbedaan identitas.

Kata Kunci: Dakwah, Multikultural, Strategi, Tantangan, Peluang, Masyarakat Majemuk.

Abstract: This article discusses multicultural da'wah as an essential strategy for addressing the reality of Indonesia's plural society, which consists of diverse ethnicities, cultures, languages, and religions. Such diversity is part of the divine law (sunnatullah) that cannot be avoided and simultaneously serves as an opportunity for Muslims to present a da'wah approach that is inclusive, peaceful, and socially contextual. Employing a qualitative research method through literature study, this article examines how da'wah strategies can be wisely implemented through dialogical, persuasive, and educational approaches that respect differences. Furthermore, it identifies various challenges, including group fanaticism, identity politics, and the lack of religious literacy that may hinder the creation of social harmony. On the other hand, it highlights significant opportunities such as interfaith dialogue, the use of digital technology, and collaboration among social institutions to strengthen ukhuwah insaniyah (human brotherhood). The findings reveal that multicultural da'wah is not only a means of disseminating Islamic values of rahmatan lil-'alamin but also an important instrument in building peace, justice, and tolerance in modern plural societies. Therefore, multicultural da'wah plays a significant role in reinforcing social cohesion and preventing fragmentation caused by identity-based differences.

Keywords: Da'wah, Multiculturalism, Strategy, Challenges, Opportunities, Plural Society.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, budaya, bahasa, suku bangsa, maupun adat istiadat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang majemuk sekaligus rentan terhadap konflik horizontal apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks demikian, dakwah Islam hadir bukan hanya sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berfungsi menjaga harmoni, mempererat persaudaraan, serta menanamkan nilai-nilai toleransi. Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil-'alamin (rahmat bagi seluruh alam), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya (21:107): "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam."

Pluralitas masyarakat merupakan realitas yang tidak bisa dihindari.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49:13): “Hati manusia, sesungguhnya Kalmi menciptakan kalmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalmu berbilang-bilang dan bersuk-suk supaya kalmu saling mengenali. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalmu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” Ayat ini menunjukkan bahwa kalam merupakan bagian dari desain ilahi, kalm untuk dipertanggungjawabkan, melingkari sebagai media untuk saling mengenali (ta’aruf) dan bekerja sama dalam kebalikan. Dengan demikian, kalam multikultural harus berorientasi pada upaya merangsang perbedaan, kalm menegaskan keberagaman.

Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW telah memberikan teladan tentang bagaimana membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Ketika beliau hijrah ke Madinah, Rasulullah menyusun Piagam Madinah, sebuah perjanjian sosial yang mengikat seluruh penduduk Madinah, baik Muslim, Yahudi, maupun kelompok non-Muslim lainnya. Piagam tersebut menegaskan prinsip persamaan, keadilan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga perdamaian dan keamanan kota Madinah. Hal ini membuktikan bahwa kalam Nabi tidak bersifat eksklusif, melainkan berlandaskan semangat multikultural yang menghormati hak-hak komunitas berbeda.

Namun, realitas kalam di tengah masyarakat majemuk tidak selalu berjalan mulus. Tantangan besar yang dihadapi antara lain munculnya fanatisme kelompok yang dapat menimbulkan perpecahan, politik identitas yang memanas-manas sentimen agama untuk kepentingan tertentu, serta rendahnya literasi agama yang menyebabkan sebagian masyarakat mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi. Rasulullah SAW telah memperingatkan bahwa fanatisme sempit dengan sabdanya: “Kalm dari golongan kalmi orang yang menyeru kepada fanatisme (alshabiyyah).” (HR. Al-Bulugh al-Dar).

Meski demikian, keberagaman justru membuka peluang bagi lahirnya pelbagai kalam yang lebih kreatif dan relevan. Era globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan pesan kalam multikultural disebarluaskan secara lebih efektif melalui media digital, dialog antaragama, serta kerjasama dengan lembaga sosial kemasyarakatan. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, kalam multikultural dapat berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi kalam multikultural dalam konteks masyarakat majemuk, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam kalam multikultural dan peluang apa yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan kalam multikultural?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena dalam dakwah multikultural secara mendalam, dengan menekankan pada makna, nilai, serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat majemuk. Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dapat menggambarkan realitas secara komprehensif.

Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari Al-Qur’an, Hadis, serta karya klasik Islam yang relevan, seperti QS. Al-Hujurat (49:13), QS. An-Nahl (16:125), dan hadis-hadis tentang ukhuwah serta larangan fanatisme. Data

sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal penelitian, dan karya pemikir Muslim kontemporer seperti Al-Zyulmaridi Azra, Nurcholish Madjid, dan Din Syamsuddin yang membahas Islam, pluralisme, dan dakwah multikultural.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, baik cetak maupun digital. Sumber diperoleh dari kitab tafsir, koleksi hadis, buku akademik, serta artikel jurnal. Penggunaan literatur dilakukan secara kritis untuk memastikan validitas dan relevansinya dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih literatur yang relevan dengan dakwah multikultural; penyajian data menyusun informasi ke dalam kategori strategi, tantangan, dan peluang; sedangkan penarikan kesimpulan mengaitkan dalil normatif dengan realitas sosial.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai rujukan seperti teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur akademik. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kajian literatur yang tidak melibatkan data lapangan secara empiris. Meskipun demikian, keabsahan tetap dijaga dengan penggunaan berbagai sumber literatur otoritatif untuk memberikan analisis yang objektif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah Multikultural

Strategi dakwah multikultural harus menyesuaikan diri dengan realitas masyarakat majemuk yang sarat dengan keragaman etnis, budaya, dan agama. Dakwah tidak cukup dilakukan dengan pendekatan monologis, tetapi harus berbasis pada dialog, edukasi, dan partisipasi sosial. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl (16:125):

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini memberikan dasar normatif bagi metode dakwah yang bijak (hikmah), persuasif (mau'izhah hasanah), dan dialogis (mujadalah billati hiya ahsan). Dalam konteks multikultural, strategi dakwah dapat dikembangkan melalui dialog lintas agama dengan membangun komunikasi terbuka bersama pemeluk agama lain untuk menumbuhkan rasa saling menghargai.

Inklusivitas pesan dakwah harus menekankan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian yang dapat diterima oleh semua golongan. Selain itu, adaptasi budaya perlu dilakukan dengan menggunakan bahasa, simbol, dan media dakwah yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana Rasulullah SAW berdakwah di Makkah dan Madinah dengan menyesuaikan konteks audiensnya.

Sejarah Islam juga membuktikan bahwa strategi dakwah yang inklusif sangat efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Misalnya, para Wali Songo di Nusantara menggunakan pendekatan budaya lokal seperti seni wayang, gamelan, dan tradisi masyarakat Jawa untuk menyampaikan pesan Islam.

Tantangan dakwah multikultural meskipun menawarkan peluang besar, tetap menghadapi berbagai kesulitan, antara lain fanatisme golongan atau fanatisme kelompok ('ashabiyah) yang dapat menimbulkan konflik sosial. Rasulullah SAW bersabda:

“Bukan dari golongan kami orang yang menyeru kepada fanatisme ('ashabiyah), bukan dari golongan kami orang yang berperang karena fanatisme, dan bukan dari golongan kami orang yang mati karena fanatisme.” (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menegaskan bahwa fanatisme sempit merupakan ancaman bagi ukhuwah Islamiyah maupun ukhuwah insaniyah. Dalam masyarakat Indonesia, fanatisme dapat memicu konflik horizontal antar kelompok etnis atau agama.

Politik identitas juga sering kali menjadikan agama sebagai alat mobilisasi massa demi kepentingan kekuasaan. Akibatnya, dakwah mengalami distorsi karena tidak lagi murni bertujuan menyebarkan ajaran Islam, melainkan terjebak dalam pertarungan politik praktis.

Kurangnya pemahaman agama yang komprehensif menyebabkan sebagian masyarakat mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi. Padahal, Al-Qur'an secara tegas menyatakan:

“Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah [2]:256)

ayat ini menegaskan prinsip kebebasan beragama dan larangan pemaksaan keyakinan—sebuah prinsip yang sangat relevan dalam konteks multikulturalisme.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, dakwah multikultural juga memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan, antara lain melalui dialog antaragama dan antarbudaya. Dialog lintas iman dapat menjadi sarana memperkuat persaudaraan serta mengurangi prasangka. Din Syamsuddin menekankan bahwa dialog antaragama merupakan salah satu instrumen efektif dalam dakwah multikultural untuk menciptakan perdamaian.

Era digital memberikan peluang bagi dakwah melalui media sosial, podcast, kanal YouTube, hingga platform edukasi berbasis aplikasi. Dakwah yang kreatif dan berbasis teknologi mampu menjangkau generasi muda serta lintas batas geografis. Dakwah multikultural juga dapat diwujudkan melalui program sosial lintas agama seperti penanggulangan bencana, pemberdayaan ekonomi, atau program kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi SAW:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad)

Prinsip ini menegaskan bahwa esensi dakwah tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga melalui aksi nyata dalam membantu sesama.

Dari strategi, tantangan, dan peluang di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah multikultural harus berlandaskan pada prinsip inklusivitas, persaudaraan, dan keadilan. Tantangan seperti fanatisme, politik identitas, dan rendahnya literasi agama perlu dihadapi dengan strategi edukatif dan dialogis. Sementara itu, peluang yang ditawarkan oleh era globalisasi dan digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk memperluas cakupan dakwah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dakwah multikultural merupakan pendekatan dakwah yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai proses membangun komunikasi lintas budaya, lintas etnis, dan lintas agama dengan mengedepankan prinsip inklusivitas, toleransi, dan persaudaraan. Strategi dakwah yang bijak, dialogis, dan edukatif menjadi kunci utama untuk menghadapi kompleksitas keragaman masyarakat. Hal ini sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang menekankan pentingnya kebijaksanaan (hikmah), nasihat yang baik (mau'izhah hasanah), dan perdebatan dengan cara yang terbaik (mujadalah billati hiya ahsan).

Tantangan yang dihadapi, seperti fanatisme kelompok, politik identitas, serta rendahnya literasi agama, dapat diminimalkan dengan pendekatan dakwah yang menekankan penguatan pemahaman keagamaan yang komprehensif serta dialog yang konstruktif. Pada saat yang sama, peluang besar yang ditawarkan oleh era globalisasi dan perkembangan teknologi digital harus dimanfaatkan sebagai media dakwah kreatif yang dapat menjangkau masyarakat luas, khususnya generasi muda. Selain itu, kerja sama dengan lembaga sosial lintas agama juga dapat memperkuat persatuan serta menghadirkan Islam sebagai rahmat bagi

seluruh alam.

Dengan demikian, dakwah multikultural bukan hanya sarana penyebaran nilai-nilai Islam, tetapi juga instrumen strategis untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, dakwah multikultural berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial, memperluas ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah insaniyah, serta mencegah masyarakat dari potensi perpecahan akibat perbedaan identitas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Abu Dawud. Sunan Abu Dawud. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

Ahmad bin Hanbal. Musnad Ahmad bin Hanbal. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

Muslim bin al-Hajjaj. Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1991.

Azra, Azyumardi. Islam Substantif. Jakarta: Mizan, 2000.

Bogdan, Robert C. & Taylor, Steven J. Introduction to Qualitative Research Methods. New York: Wiley, 1992.

Hamidullah, Muhammad. The First Written Constitution in the World. Hyderabad: Daccal, 1975.

Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 1992.

Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. Qualitative Data Analysis. California: SAGE Publications, 1994.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Ricklefs, M. C. Sejarah Islam di Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.

Syamsuddin, Din. Dialog Agama dan Dakwah Multikultural. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Syamsul Arifin. Politik Identitas dan Konflik Sosial di Indonesia. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2022. Jakarta: BPS, 2022.